

**BABAT ALAS MENUJU MASYARAKAT MADANI: PENYEBARAN
ISLAM OLEH KIAI IMAM NAWAWI DI DUSUN RINGINAGUNG, DESA
KELING, KECAMATAN KEPUNG, KABUPATEN KEDIRI, JAWA
TIMUR PADA TAHUN 1870-1901 M**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum)

Disusun oleh:

Kamila Zahin Shabirina

NIM. 20101020072

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kamila Zahin Shabirina
NIM : 20101020072
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Babat Alas Menuju Masyarakat Madani: Penyebaran Islam oleh Kiai Imam Nawawi di Dusun Ringinagung, Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur Pada Tahun 1870-1901 M” adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan hasil dari plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
6000
145ALX335221501

Kamila Zahin Shabirina

NIM. 20101020072

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

“Babat Alas Menuju Masyarakat Madani: Penyebaran Islam oleh Kiai Imam Nawawi di Dusun Ringinagung, Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur Pada Tahun 1870-1901 M”,

Yang ditulis oleh:

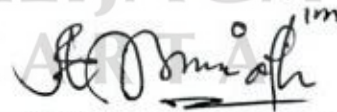
Nama : Kamila Zahin Shabirina
NIM : 20101020072
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Siti Maimunah, S. Ag. M. Hum

NIP. 19710430 199703 2 002

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1732/Un.02/DA/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : "Babal Alas Menuju Masyarakat Madani: Penyebaran Islam oleh Kiai Imam Nawawi di Dusun Ringinagung, Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur pada Tahun 1870-1901 M"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KAMILA ZAHIN SHABIRINA
Nomor Induk Mahasiswa : 20101020072
Telah diujikan pada : Senin, 15 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

cinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid TD: 66cc13de877e6



Penguji I

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid TD: 66cc04b2b3474



Penguji II

Herawati, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid TD: 66cc34ebee5a



Yogyakarta, 15 Juli 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid TD: 66cc417f61814

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Fa Inna ma’al usri yusra”

Maka Sesungguhnya Beserta Kesulitan Ada Kemudahan

(Al Insyirah: Ayat 5)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Karya tulis ini penulis persembahkan sebagai bentuk cinta, sayang, dan tanggung jawab untuk menyelesaikan perkuliahan kepada :

Keluarga penulis Bapak M. Maghfur Qumaidi, Ibu Sahroeni, dan Adik Diana Saniya Majida F., yang telah memberikan banyak hal yang tak ternilai harganya kepada penulis. Terimaka kasih untuk semua dukungan yang telah dilakukan dan khususnya doa yang diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kepada keluarga besar penulis, dan para sahabat yang telah memberikan semangat dan bantuan untuk penyelesaian skripsi ini.

Kepada orang-orang terdekat penulis di Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu-per satu. Terima kasih telah memberikan banyak pelajaran, bantuan, dan kenangan berharga selama berada di Yogyakarta.

Kepada Almamater “UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”

Alhamdulillahirobbil ‘alamin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt., Tuhan pencipta alam dan segala isinya. Hanya dengan rida-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir ini. Selawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Rasullullah Muhammad saw., manusia pilihan yang membawa rahmat untuk semesta.

Skripsi berjudul “Babat Alas Menuju Masyarakat Madani: Penyebaran Islam oleh Kiai Imam Nawawi di Dusun Ringinagung, Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri tahun 1870-1901 M” merupakan usaha penulis untuk mengkaji lebih dalam terkait penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kiai Imam Nawawi di Ringinagung. Selama proses penelitian penulis memiliki kendala berupa sulit ditemukannya dokumen-dokumen primer terkait Kiai Imam Nawawi. Kendala tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus penulis hadapi untuk menyelesaikan penelitian ini. Puji syukur kepada Allah swt., penulis dapat melalui kendala tersebut dan menyelesaikan skripsi ini dengan bantuan dari berbagai pihak.

Selama proses penelitian skripsi ini. Penulis mendapatkan dukungan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan seluruh jajarannya.
2. Prof. Dr. Muhammad Wildan, M. A, Dekan Fakultas Adab Ilmu Budaya dan seluruh jajarannya.
3. Riswinarno, S.S., M.M., Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam dan seluruh jajarannya.
4. Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum., Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bantuan, bimbingan selama proses perkuliahan, dan masukan yang sangat bermanfaat selama proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi.
5. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam dan segenap tenaga kependidikan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya .
6. Seluruh Masyayikh Pondok Pesantren Mahir Ar Riyadh Ringinagung Kediri.
7. Kepada Ibu saya, Sahoroeni yang tidak lelah memberikan dukungan, serta selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan skripsi secepatnya. Kepada Bapak saya, Muhammad Maghfur Qumaidi yang memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk proses penyelesaian skripsi ini. Kepada Adik saya, Diana Saniya Majida Fauziyah. Kepada seluruh keluarga besar penulis. Terimakasih untuk segala dukungan baik berupa doa, pemikiran, waktu, dan tenaga yang telah diberikan kepada penulis.
8. Kepada seseorang yang menemani masa-masa akhir perkuliahan penulis, yang memberikan dukungan kepada penulis untuk tidak takut melangkah

ke depan, menjadi pendengar segala keluhan kesah, memberikan semangat dalam menjalani perkuliahan, dan tidak pernah membiarkan penulis merasa sendiri ketika masa-masa pengerjaan skripsi. Teruntuk Elas Rachmad Ramadhan.

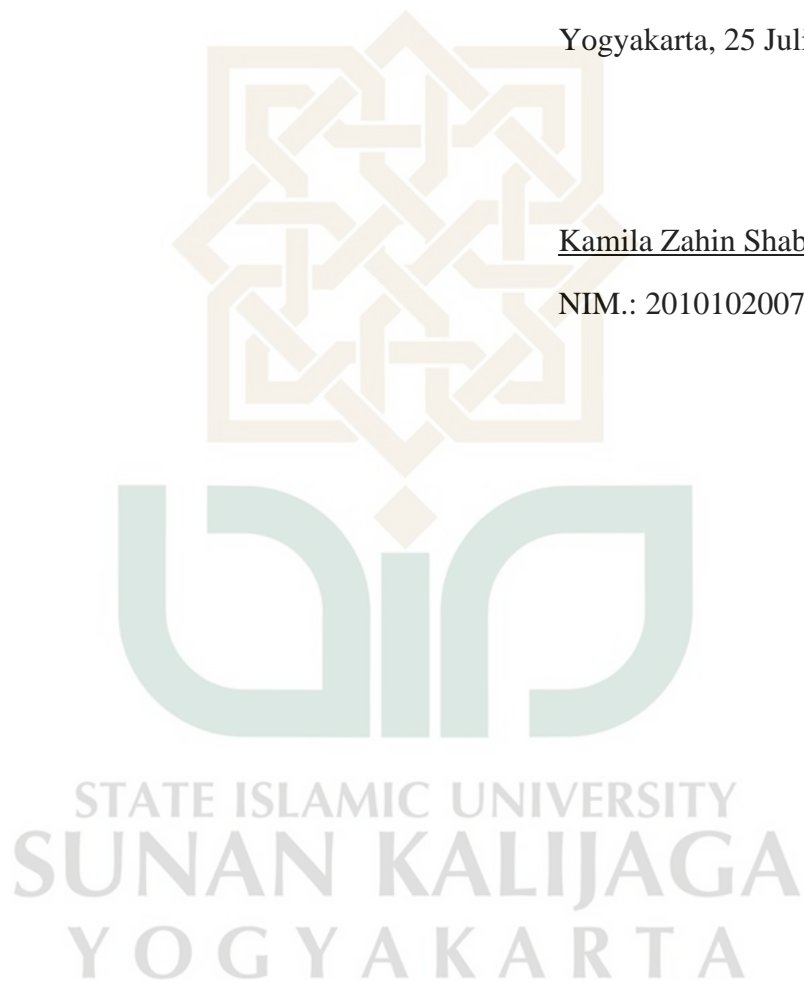
9. Kepada sahabat, Arifah Rohmatul Hidayah yang ikut menemani dan membantu penulis ketika proses penelitian.
10. Kepada, Imas, Aisy, Miladi, Amalia, Wahid, Slamet, Rizky, Yuyun, Aulia, Anita, Khoirul, Firman, yang telah memberikan dukungan yang berbeda-beda kepada penulis dalam proses perkuliahan. Baik dari awal masa perkuliahan, mendengarkan keluhan kesah penulis, dan ajakan jalan-jalan untuk menyegarkan pikiran selama perkuliahan, proses pengajuan judul skripsi, masukan untuk perbaikan skripsi, hingga penyelesaian skripsi.
11. Kepada teman-teman di Kelas Historyntycee (SKI C Angkatan 2020) yang telah kebersamai penulis selama proses perkuliahan dengan memberikan ilmu, pengalaman, bantuan, dan kenangan selama perkuliahan.
12. Kepada SKI Angkatan 2020.
13. Kepada Theopania Yogyakarta, Azkia, dan Maul.
14. Kepada seluruh pihak yang ikut membantu penyelesaian tugas akhir, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
15. Kepada diri sendiri, Kamila Zahin Shabirina yang bisa melewati banyak hal dengan bantuan Allah swt.

Atas dukungan, masukan, dan bantuan dari berbagai pihak penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Meskipun demikian peneliti menyadari, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.

Yogyakarta, 25 Juli 2024

Kamila Zahin Shabirina

NIM.: 20101020072



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II : RIWAYAT HIDUP KIAI IMAM NAWAWI	27
A. Latar Belakang Keluarga	27
B. Riwayat Pendidikan	33
C. Bagian dari Laskar Diponegoro	37

BAB III : STRATEGI PENYEBARAN ISLAM OLEH KIAI IMAM NAWAWI DI DUSUN RINGINAGUNG	42
A. Menciptakan Selawat Ringinagung	42
B. Mendirikan Padepokan dan Masjid	46
C. Mendirikan Pesantren	48
D. Membuat Aturan Ringinagung	56
BAB IV : GAMBARAN MASYARAKAT DUSUN RINGINAGUNG...	62
A. Ringinagung Sebelum Kedatangan Kiai Imam Nawawi	62
B. Kedatangan Kiai Imam Nawawi di Dusun Ringinagung	67
BAB V : PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK:

Penelitian ini membahas strategi penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kiai Imam Nawawi di Dusun Ringinagung, Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur pada tahun 1870-1901 M. Kiai Imam Nawawi merupakan salah satu anggota Laskar Diponegoro yang menyebar ke wilayah timur yaitu Kediri. Ketika sampai di Keling, Kediri Kiai Imam Nawawi membuka hutan yang disebut masyarakat dengan nama *Alas Jalmomoro Jalmomati*. Dia mengubah wilayah hutan yang dikenal angker menjadi pesantren dan pemukiman masyarakat yang disebut Ringinagung. Wilayah tersebut mempunyai aturan atau adat istiadat tersendiri sesuai dengan nilai-nilai Islam. Aturan itu dibuat untuk menjaga masyarakat agar tidak lupa dengan syariat agama.

Penelitian ini terbagi menjadi tiga pokok masalah, yaitu riwayat hidup Kiai Imam Nawawi, strategi penyebaran Islam oleh Kiai Imam Nawawi di Ringinagung, dan gambaran masyarakat Ringinagung. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengkaji terkait strategi penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kiai Imam Nawawi di Ringinagung, Keling, Kepung, Kabupaten Kediri, pada tahun 1870-1901 M. Alat analisis yang digunakan untuk membantu penelitian yaitu pendekatan agama dan budaya, teori islamisasi, dan konsep babat alas yang sesuai dengan tema penelitian. Penelitian menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pencarian sumber penelitian yang sesuai dengan tema dilakukan melalui media internet, buku-buku di perpustakaan, dan melakukan wawancara dengan metode bebas terpimpin.

Hasil penelitian ini adalah: Kiai Imam Nawawi merupakan salah satu anggota dari Laskar Diponegoro. Terdapat tiga versi terkait asal-usul Kiai Imam Nawawi yaitu berasal dari Keraton Surakarta, Puroworejo, dan Pati. Dia sempat menimba ilmu kepada Kiai Hasan Alwi, Kediri, dan Kiai Ya'qub, Siwalan Panji Sidoarjo. Setelah menimba ilmu, dia menikah dengan Nyai Landep, dan memiliki tiga orang anak yaitu Sapurah, Burhan, dan Murah. Strategi penyebaran Islam yang dilakukannya di Ringinagung menggunakan empat jalur yaitu: Menciptakan *selawat ringinagung*, mendirikan padepokan dan masjid, mendirikan pesantren, dan membuat aturan Islam di Ringinagung. Masyarakat Ringinagung berasal dari santri-santri Kiai Imam Nawawi yang menetap, dan mematuhi aturan atau adat yang dianjurkan di wilayah Ringinagung.

Kata Kunci: *Penyebaran Islam; Ringinagung; Strategi; Babat Alas.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu usaha awal untuk memunculkan dan mengembangkan kehidupan yang berperadaban adalah dengan cara babat alas, berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti membuka area hutan.¹ Jika babat alas yang dilakukan dapat memunculkan kehidupan berperadaban, maka dapat menjadikan masyarakat di wilayah tersebut mendapat sebutan masyarakat madani. Masyarakat madani berasal dari kata *civil society* yang artinya masyarakat sipil. Akan tetapi ditambahkan ciri keislaman yaitu madani, kata tersebut merujuk pada Kota Madinah karena penduduknya merupakan gambaran dari masyarakat Islam yang terbaik.² Konsep yang digunakan masyarakat madani mengacu pada agama Islam.³

Islam merupakan agama mayoritas yang pengikutnya banyak ditemukan di Indonesia. Dalam penyebaran Islam di Indonesia terdapat beberapa jalur di antaranya perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, politik, dan seni budaya.⁴ Sementara itu kiai berperan dalam mengajarkan agama Islam, yang bertempat di musala, masjid dan rumah kiai. Selain itu, kiai juga berperan menjadi motivator untuk menyadarkan masyarakat dalam

¹ Endang Fitriani, "Babat Alas Padang Ratu Sejarah Desa Kalirejo 1950", Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2023, hlm. 12.

² Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 11-13.

³ *Ibid.*, hlm. 51.

⁴ Intan Permatasari, Hudaidah, "Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam", *Jurnal Humanita: Katalisator*, Vol. 8, No. 2, 2021, hlm. 2-5.

kegiatan keagamaan maupun menjaga kerukunan sosial.⁵ Pada kehidupan masyarakat Indonesia kiai mempunyai posisi pada bagian atas dalam struktur masyarakat. Kiai dianggap tokoh oleh masyarakat karena dianggap memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan, agama, dan kebijaksanaan.⁶

Dalam sejarah perjuangan bangsa, kiai ikut serta dalam perjuangan merebut kemerdekaan melawan Belanda dan sekutunya⁷, salah satunya yang terjadi pada masa perang Jawa. Perang Jawa yang dipimpin Pangeran Diponegoro diikuti oleh para kiai yang berada di Jawa dan Madura. Para kiai yang menjadi pengikut Pangeran Diponegoro mempunyai pengaruh besar terhadap sejarah perkembangan, tradisi keilmuan, dan peradaban Islam.⁸ Perang Jawa terjadi pada tahun 1825-1830 M yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro, mempunyai prajurit bernama Laskar Diponegoro. Perang Jawa yang diikuti Laskar Diponegoro terjadi di beberapa tempat yaitu di Jawa Tengah dan Jawa Timur, di bagian selatan yaitu Yogyakarta, Bagelan dan Surakarta, di tengah yaitu Keresidenan Kedu,⁹ di sisi barat adalah Banyumas, Banjarnegara, di bagian utara Weleri, Pekalongan, Tegal, Semarang, Demak,

⁵ Muhammad Nabat Ardli, "Pola Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio Religius Masyarakat di Kecamatan Leces Kabuapten Probolinggo", Tesis Magister Studi Ilmu Agama Islam UIN Malang, 2023, hlm. 24-25.

⁶ Syafa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat", *Jurnal Ibdā: Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2014, hlm. 150.

⁷ Ahmad Royani, "Pesantren dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 126.

⁸ Abdullah Alawi, "Pasukan Diponegoro Bawa Pengaruh Besar Perkembangan Islam Nusantara", <https://www.nu.or.id/nasional/pasukan-diponegoro-bawa-pengaruh-besar-perkembangan-islam-nusantara-dcLVm>, diakses pada Rabu 10 Januari 2024, pukul 11:15.

⁹ Keresidenan adalah salah satu bentuk wilayah administratif pada masa Hindia Belanda yang pada saat ini sama dengan kelompok dari wilayah-wilayah setingkat kabupatèn. Kota-kota yang pernah menjadi bagian dari Keresidenan Kedu yaitu Magelang, Temanggung, Wonosobo, Puroworejo, dan Kebumen. Dwi Pradyawan, Kota-Kota Eks Keresidenan Kedu (Kajian Morfologi Kota Bersejarah), *Barkala Arkeologi*, Vol. 39, No. 2, 2019, hlm. 162.

Kudus, Purwodadi, di bagian Timur adalah Madiun, Pacitan, Kediri, Bojonegoro, Tuban, dan Surabaya.¹⁰

Setelah penangkapan Pangeran Diponegoro di Keresidenan Kedu Magelang pada tahun 1830, para kiai yang menduduki jabatan perwira tinggi dalam kesatuan tempur melakukan langkah diaspora atau menyebar diri lalu mendirikan sebuah masjid atau pondok pesantren untuk mengajar ngaji pada penduduk kampung. Sebagian besar Laskar Diponegoro yang awalnya meyebar dari wilayah Yogyakarta, Kedu, dan Magelang beralih ke bagian timur yaitu Pacitan, Magetan, Trenggalek, Nganjuk, Jombang, Banyuwangi, dan Kediri, salah satunya di Ringinagung, Keling.¹¹

Laskar Diponegoro melakukan penyamaran di pedalaman atau menyembunyikan status asli kemudian membaur bersama warga desa dan menjadi warga biasa. Laskar Diponegoro di berbagai wilayah membuat sebuah kode khusus yang bertujuan tetap menyambung tali persaudaraan.¹² Kode khusus yang dimaksud yaitu sebuah penanda yang digunakan sebagai suatu komitmen perwujudan semangat persatuan, dan perlawanan terhadap kemungkaran, yang ditandai dengan adanya dua pohon sawo di tempat tinggal masing-masing.¹³ Selain pohon sawo kecil, terdapat penanda lain yang digunakan oleh para Laskar Diponegoro yaitu pohon kelapa gading yang

¹⁰ Kukuh Septo Wiyanto, *Jejak Pangeran Diponegoro Sulawesi* (Selarong hingga Sulawesi), (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2022), hlm. 27.

¹¹ Rijal Mumaziq Z, "Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren", *Falasifa*, Vol. 7, No. 1, 2016, hlm. 146-150.

¹² Museum, "Kode Khusus Laskar Diponegoro", <https://budaya.jogjapro.go.id/berita/detail/1615-kode-khusus-laskar-diponegoro>, diakses pada 20 Oktober 2023, pukul 13:38.

¹³ Zainul Milal Bizawi, *Jejaring Ulama Diponegoro*, (Pustaka Kompas: Tangerang, 2019), hlm. 289.

terdapat di sekitar tempat tinggal, digunakan sebagai penanda bahwa tempat tersebut merupakan tempat pendidikan. Adapun beberapa pohon sawo kecil, dan kelapa gading dapat dilihat di halaman sekitar Pesantren Ringinagung, yang digunakan sebagai penanda bahwa pesantren tersebut dibangun oleh salah satu Laskar Diponegoro yaitu Kiai Imam Nawawi.¹⁴ Penanda ini digunakan agar para anak keturunan Pangeran Diponegoro maupun para Laskar Diponegoro masih tetap saling mengenali.¹⁵

Kiai Imam Nawawi merupakan salah satu anggota Laskar Diponegoro yang memutuskan menyebar ke timur yang menjadi salah satu bagian dari Laskar Diponegoro bagian Mancanegara Wetan.¹⁶ Penyebaran yang dilakukan dengan cara mendirikan pesantren. Jika dihitung dari tahun berdirinya pesantren pada tahun 1870 M sampai 2024 M, pesantren yang didirikannya berusia lebih dari 1 setengah abad atau sekitar 154 tahun.¹⁷

Sebagai bagian dari Laskar Diponegoro untuk menyembunyikan status aslinya, Kiai Imam Nawawi mempunyai jawaban yang unik jika para keturunannya menanyakan pertanyaan terkait asal usulnya. Dia selalu memberikan jawaban dengan bergurau bahwa dia merupakan seorang *budheng alas* yang artinya kera dari hutan.¹⁸ Meskipun begitu terkait tempat asal Kiai Imam Nawawi terdapat beberapa versi yang ditemukan, terdapat tiga versi

¹⁴ Zainul Milal Bizawi, *Jejaring Ulama Diponegoro*, (Pustaka Kompas: Tangerang, 2019), hlm. 289.

¹⁵ Moh. Fikri Zulfikar, *Kisah Sawo Kecil....*, hlm. 289.

¹⁶ Zainul Milal Bizawi, *Jejaring Ulama Diponegoro....*, hlm. 322.

¹⁷ Admin, "5 Ponpes di Kediri yang Dapat Anugerah 1 Abad NU", <https://oktana.id/5-ponpes-di-kediri-yang-dapat-anugerah-1-abad-nu/>. Diakses pada 12 September 2023, pukul 12:30.

¹⁸ Moh. Fikri Zulfikar, *Kisah Sawo Kecil: Jelajah Prajurit Diponegoro di Kediri*, (Kediri: Penerbit Bara Books, 2024), hlm. 21-22.

yang terkuat yaitu: Pertama, versi berasal dari Keraton Surakarta.¹⁹ Kedua, versi berasal dari Purworejo Jawa Tengah.²⁰ Ketiga, versi berasal dari Pati Jawa Tengah.²¹ Untuk penjelasan lebih lengkap akan penulis jelaskan pada bab selanjutnya.

Keahlian dan penguasaan Raden Sepukuh terhadap kitab kuning khususnya karangan Imam Nawawi²² yaitu kitab *Arba'in An-Nawawi*, *Riadus Salihin*, *Syarah Sahih Muslim An-Nawawi*, *Al-Majmu'*, *Bustan Al-Arifin*, *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*.²³ Keahliannya membuat teman-temannya ketika menimba ilmu di Pesantren Siwalan Sidoarjo memberikan julukan Nawawi.²⁴ Kiai Imam Nawawi berangkat dari Desa Pohjajar, Kediri menuju ke Desa Keling, Kediri untuk membuka hutan yang berada di wilayah Keling yang biasa disebut masyarakat dengan nama *Alas Jalmomoro Jalmomati*, yang mempunyai arti siapa yang datang akan mati.²⁵ *Alas Jalamomoro Jalmomati* merupakan salah satu bagian dari wilayah Keling, belum pernah ada orang yang berani membuka wilayah tersebut selain Kiai Imam Nawawi. Sebelum membuka wilayah hutan tersebut dia terlebih dahulu meminta izin kepada

¹⁹ Dian Chairudina, "Peran KH. Ahmad Maisur Sindi dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Ringinagung Kepung-Kediri", Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021, hlm. 28.

²⁰ Wawancara dengan Pak Dian, pada 1 Maret 2024 di Pagu Kediri.

²¹ Moh. Fikri Zulfikar, *Kisah Sawo Kecil...*, hlm. 22.

²² M. Solahuddin, *Napak tilas Masayikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua di Jawa – Madura Buku ke – 3*, (Kediri: Zam-Zam, 2017), hlm. 29.

²³ Abdul Hamid Mustofa, "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Hadis Arba'in An-Nawawi Karya Imam Nawawi terhadap Pendidikan Islam di Era 4.0", Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Kediri, 2023, hlm. 40.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 29.

²⁵ *Alas Jalmomoro Jalmomati* termasuk bagian dari wilayah Desa Keling. Mempunyai lokasi tepat di tepi Sungai Kembangan, sungai kuno yang merupakan sudetan dari aliran Serinjing/Harinjing. Hutan tersebut dipercaya sebagai hutan yang angker dan banyak ditumbuhi semak belukar dan pepohonan besar yang dihuni oleh makhluk halus. Arief Sudrajat, *Antologi Legenda Kabupaten Kediri*, (Kediri: Balitbangda Kediri kerjasama dengan LPPM Unesa, 2023, hlm. 131.

sesepuh di Desa Keling yang sudah lebih dulu sampai dan membabat sebagian kecil wilayah hutan Keling yang lain yaitu Mbah Abdul Wahab. Ketika itu masyarakat Keling yang berasal dari pengikut Mbah Abdul Wahab sudah beragama Islam, pengikut Mbah Abdul Wahab terdiri dari kaum Santri²⁶ dan Abangan.²⁷ Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa ketika itu banyak masyarakat Keling yang memeluk agama Islam Kejawen.²⁸

Konon ketika Kiai Imam Nawawi, dan para santrinya bekerja sama membabat Alas Jalmomoro Jalmomati terdapat peristiwa yang tidak biasa, yaitu terjadi pada batang pohon dari beringin yang berukuran raksasa dan berdiri kokoh, batang pohonnya telah putus tetapi tidak dapat dirobohkan. Kemudian santri bermusyawarah dan sepakat melaporkan kepada Kiai Imam Nawawi. Meskipun terdapat kejadian-kejadian aneh, tekad Kiai Imam Nawawi tidak goyah untuk menyebarkan agama Islam di masyarakat. Dia menghadapi dengan tenang keanehan tersebut. Kemudian meminta pertolongan kepada Allah swt, dan memohon agar diberi petunjuk. Akhirnya dia mendapat ilham yaitu mengamalkan selawat nabi yang berbunyi:²⁹

²⁶ Santri yaitu kaum muslim yang saleh dan mempraktikkan ajaran agama Islam secara sadar dan sukarela . Secara mendasar kaum ini terbagi dalam kaum tradisional dan moderenis. Sedangkan terdapat kaum abangan yaitu umat muslim yang mengaku beragama Islam, memandang Islam sebagai sumber praktik ritual di tahap-tahapan tertentu dalam kehidupan. Seorang muslim abangan bahkan jarang atau tidak pernah beribadah, tidak bisa mengucapkan kalimat syahadat atau mendasarkan Al-Qur'an, jarang berpuasa pada bulan Ramadan, dan tidak mempunyai keinginan untuk haji. Pada waktu kelahiran, kematian, sunatan, pernikahan dan waktu –waktu tertentu mengharapakan diadakannya ritual Islam. M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa : Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*, NUS Press : Singapore, 2012, hlm. 110-111.

²⁷ Wawancara dengan Pak Dian, pada 1 Maret 2024 di Pagu Kediri.

²⁸ Mega Wahidaturrohman, Nurul Baiti Rohmah, “Peran Syaikh Imam Nawawi dalam Islamisasi di Ringinagung”, Skripsi (Artikel Jurnal), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023, hlm. 9-10.

²⁹ Dian, Peran KH. Ahmad Maisur Sindi..., hlm 30.

“اللهم صلّ على محمد وسلّم”

“Allhumma shalli alaa Muhammad wasallim”³⁰

Setelah mendapat petunjuk, Kiai Imam Nawawi dan seluruh santri bersama-sama membaca selawat tersebut, dan atas izin Allah pohon beringin raksasa yang awalnya berdiri kokoh dapat ditumbangkan. Kayu dari pohon beringin tersebut digunakan untuk mendirikan masjid, dan tempat tumbuhnya pohon beringin digantikan dengan bangunan masjid.³¹

Selawat yang dipakai Kiai Imam Nawawi ketika merobohkan pohon beringin raksasa, saat ini dikenal dengan sebutan *selawat ringinagung*, yang menjadi ciri khas dari Kiai Imam Nawawi. Sampai saat ini selawat tersebut masih tetap dibacakan oleh para santri sehabis Maghrib setiap malam jumat yang bertempat di Masjid Ringinagung.³² Menurut kepercayaan Kiai Chalnawi Berjan Purworejo dan Kiai Khozin,³³ jika *selawat ringinagung* diamalkan secara konsisten dapat mendatangkan berbagai kebaikan.³⁴

Pesantren yang didirikan oleh Kiai Imam Nawawi menjadi cikal bakal berdirinya Dusun Ringinagung sekaligus menjadi pusat penyebaran Islam yang dikenal oleh masyarakat dengan Pesantren Ringinagung. Ketika melaksanakan

³⁰Muhamad Faizin, <https://www.nu.or.id/daerah/ini-fadilah-shalawat-karya-mbah-nawawi-ringinagung-0y87e>, diakses pada Selasa 24 Oktober 2023, pukul 13: 22.

³¹ Dian, Peran KH. Ahmad Maisur Sindi..., hlm 31-32.

³² Wawancara dengan Gus Rofi, pada 16 Oktober 2023 Via WhatsApp.

³³ Wawancara dengan Pak Maghfur, pada Sabtu 21 Oktober 2023 Via WhatsApp.

³⁴ Muhamad Faizin, “Fadilah Shalawat Karya Mbah Nawawi Ringinagung” , <https://www.nu.or.id/daerah/ini-fadilah-shalawat-karya-mbah-nawawi-ringinagung-0y87e>, diakses pada Selasa 24 Oktober 2023, pukul 13: 22.

kegiatan pengajaran agama di pesantrennya, Kiai Imam Nawawi menggunakan sistem bandongan.³⁵ Beberapa kitab yang diajarkan kepada para santrinya seperti *Tijandurari*, *Tasrifam*, *Jurumiyah*, *Tafsir Jalalain*, dan *Hadits Bukhari Muslim*.³⁶ Seiring berjalannya waktu banyak para santri Kiai Imam Nawawi yang membangun pemukiman di sekitar Pesantren Ringinagung, kemudian berdirilah wilyah yang bernama Ringinagung.³⁷

Penelitian terkait Kiai Imam Nawawi penting dan menarik untuk dikaji, karena Kiai Imam Nawawi merupakan anggota dari Laskar Diponegoro yang beralih ke bagian timur yaitu wilayah Kediri. Dalam penyebarannya dia mendirikan sebuah padepokan, yang kelak menjadi cikal bakal berdirinya salah satu pesantren tertua di Kabupaten Kediri. Berawal dari pesantren tersebut, berdiri sebuah Dusun yang mempunyai aturan atau adat istiadat khusus yang ada sampai saat ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah tertera, maka peneliti memfokuskan penelitian pada strategi penyebaran Islam oleh Kiai Imam Nawawi yang berada di Ringinagung, Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri pada tahun 1870-1901 M.

Pemilihan tahun dikarenakan pada tahun 1870 M merupakan awal mula Kiai Imam Nawawi menyebarkan Islam di Ringinagung yang diawali

³⁵ Wawancara dengan Pak Agus, pada Sabtu 24 Februari 2024 di Ringinagung.

³⁶ Lina, [Pondok Pesantren Arriyadl Ringinagung Pare Kediri, Lahir dari Zaman Penjajahan - MajalahAula](#), diakses pada Sabtu 17 Februari 2024, pukul 18: 20.

³⁷ Wawancara dengan Gus Rofi, pada Selasa 19 November 2023 di Ringinagung.

dengan membabat *Alas Jalmomoro Jalmomati*. Pemilihan tahun 1901 M sebagai batasan akhir penelitian dikarenakan pada tahun tersebut kepemimpinan Kiai Imam Nawawi di Pesantren Ringinagung telah berakhir, karena pada tahun tersebut Kiai Imam Nawawi telah wafat.

Pemilihan Ringinagung sebagai batasan tempat karena merupakan tempat berdirinya salah satu pesantren tertua di Kediri yang hingga kini masih aktif melaksanakan kegiatan pengajaran agama Islam hingga berusia 154 tahun atau lebih dari satu setengah abad.

Berdasarkan batasan masalah di atas maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup Kiai Imam Nawawi?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan Kiai Imam Nawawi dalam menyebarkan Islam?
3. Bagaimana gambaran masyarakat Ringinagung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan riwayat hidup Kiai Imam Nawawi.
2. Untuk menganalisis strategi yang dilakukan Kiai Imam Nawawi dalam menyebarkan Islam.
3. Untuk menjelaskan gambaran masyarakat Dusun Ringinagung.

Kegunaan penelitian

1. Menambah pengetahuan terkait sejarah penyebaran Islam yang ada di Kediri, Jawa Timur.
2. Menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait sejarah penyebaran Islam yang ada di Kediri, Jawa Timur.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berkaitan dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti mengamati dan meninjau tulisan-tulisan yang sudah ada, terdapat beberapa tulisan yang memiliki persamaan diantaranya:

Artikel dari *Jurnal Khazanah* UIN Imam Bonjol Padang tahun 2022 yang ditulis oleh Nurul Laelatul Husna, dan Hendra Afiyanto dengan judul “Pengislaman Blitar oleh Laskar Diponegoro dari Pra hingga pasca perang Jawa 1820-1830 M”. Artikel ini berfokus pada beberapa hal yaitu: Pertama, sampainya Laskar Diponegoro di wilayah Blitar dikarenakan adanya perselisihan yang terjadi di Jawa Tengah antara Pangeran Diponegoro serta masyarakat terhadap kolonial Belanda. Kedua, Islam yang dibawa Laskar Diponegoro secara damai ke Kuningan Blitar pada akhirnya diterima baik oleh masyarakat setempat. Ketiga, terdapat tiga tokoh di balik pengislaman Blitar yaitu: Pertama, Syekh Abu Hasan yang merupakan seorang penghulu keraton putra dari Kiai Raden Bayarudin seorang ulama dari pesantren di Rembang. Kedua, Syekh Abu Manshur merupakan santri Syekh Abu Hasan, putra dari

Bendhoro Pangeran Hangabei Sandeyo atau Kiai Nur Imam Mlangi Yogyakarta. Ketiga, Kiai Sholeh yang merupakan keturunan dari Syekh Abu Mansur, dia terkenal dengan keahliannya dalam ilmu tauhid. Pengislaman di Blitar yang dilakukan oleh Laskar Diponegoro di latar belakang oleh Pangeran Diponegoro yang bertujuan untuk mengumpulkan kekuatan di luar wilayah Jawa Tengah sebagai bagian usaha mempersiapkan Perang Jawa. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada anggota dari Laskar Diponegoro yang melawan kolonial Belanda melalui jalur penyebaran ilmu pengetahuan dan agama Islam. Perbedaannya penelitian yang dilakukan memfokuskan pada penyebaran Islam yang dilakukan oleh salah satu anggota Laskar Diponegoro yang menyebar ke wilayah Kediri tepatnya di Ringinagung yaitu Kiai Imam Nawawi.

Artikel dari *Jurnal Falsafah* pada tahun 2016 yang ditulis oleh Rijal Mumazziq Z dengan judul “Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren”. Artikel ini berfokus kepada perlawanan terhadap kolonialisme Belanda yang dilakukan oleh para ulama yang berasal dari perguruan Islam di wilayah Kerajaan Mataram. Para ulama ini mempunyai posisi inti dalam kesatuan tempur Diponegoro sehingga mampu menggerakkan rakyat untuk berjihad *fi sabilillah* melawan penjajahan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pembahasan tentang perjuangan yang dilakukan para ulama melalui jalur pendidikan dan ilmu pengetahuan agama yang dilakukan dengan cara mendirikan pesantren. Penelitian yang dilakukan memfokuskan kepada pembahasan terkait salah satu Laskar Diponegoro yang menyebar ke wilayah

Kediri yaitu Kiai Imam Nawawi yang menyebarkan Islam di wilayah Ringinagung, Kediri.

Skripsi yang ditulis oleh Dian Chairudina dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021, dengan judul “Peran KH. Ahmad Maisur Sindi dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Ringinagung Kepung Kediri (1956-1997)”. Fokus kajian skripsi ini adalah KH. Ahmad Maisur Sindi yang mempunyai peran pada pengembangan Pondok Ringinagung di bidang pendidikan juga sosial keagamaan. Pada bidang pendidikan menyumbangkan pemikiran berdirinya madrasah di Pesantren Ringinagung, penataan kurikulum pondok dan menjadi pimpinan pada kelas musyawarah yang ada di Pesantren Ringinagung. Pada bidang sosial keagamaan dia berperan untuk masyarakat dan para santri, dengan cara memberikan ilmu pengetahuan agama melalui dakwah menggunakan buku-buku karyanya, menyebarkan motivasi dan dukungan spiritual keagamaan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada pembahasan terkait sejarah berdirinya Pesantren Ringinagung, yaitu ketika membuka wilayah hutan hingga bisa menjadi awal didirikannya sebuah pesantren. Pada penelitian terbaru difokuskan pada pembahasan terkait strategi penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kiai Imam Nawawi.

Artikel skripsi oleh Mega Wahidaturrohmah dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2023, dengan judul “Peran Syaikh Imam Nawawi dalam Islamisasi

Ringinagung (1870-1901)". Fokus kajian skripsi adalah menjelaskan proses Islamisasi di Ringinagung. Sebelum Syekh Imam Nawawi datang, Ringinagung merupakan Kawasan hutan angker, dengan kondisi masyarakat sekitar yang masih menganut kepercayaan Islam kejawen. Hasil penelitian ini menganalisis proses islamisasi yang dilakukan oleh Syekh Imam Nawawi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan sosial yaitu bersikap rendah hati, bijaksana, dan lemah lembut. Pendekatan tersebut dapat mengubah perilaku masyarakat yang berkebalikan dengan agama Islam. Penelitian tersebut juga membahas terkait bangunan peninggalan Syekh Imam Nawawi. Ketika menyebarkan agama Islam di Ringinagung yaitu berupa masjid, gentong, padepokan, makam, dan Pondok Pesantren Ringinagung. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan yaitu pembahasan tentang Kiai Imam Nawawi yang menyebarkan agama Islam di Ringinagung. Perbedaannya pada penelitian yang dilakukan menunjukkan selain menyebarkan Islam kepada masyarakat di Ringinagung. Kiai Imam Nawawi termasuk bagian dari Laskar Diponegoro yang menyebarkan diri ke arah timur tepatnya di Kediri. Ketika menyebarkan Islam di Ringinagung, Kiai Imam Nawawi menyembunyikan status aslinya dan asal-usul keluarganya. Penelitian juga membahas terkait lima strategi yang dilakukan oleh Kiai Imam Nawawi ketika menyebarkan Islam di Ringinagung.

Peneliti mendapatkan kesimpulan dari beberapa penelitian yang telah tertera, fokus pembahasan pada penelitian terdahulu yaitu: Kiai Imam Nawawi termasuk salah satu bagian dari Laskar Diponegoro yang menyebarkan Islam di

Ringinagung, Kediri dengan cara mendirikan pesantren, dan mendekatkan diri kepada masyarakat. Adapun pada penelitian yang terdapat pada tinjauan pustaka belum terdapat strategi penyebaran Islam yang digunakan oleh Kiai Imam Nawawi di Ringinagung. Oleh karena itu fokus pembahasan dalam penelitian ini menganalisis strategi penyebaran Islam oleh Kiai Imam Nawawi di Ringinagung. Sebagai salah satu bagian dari Laskar Diponegoro yang dikaitkan dengan pendekatan budaya dan agama, teori Islamisasi, dan konsep babat alas.

E. Landasan Teori

Penelitian ini mengkaji tentang penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kiai Imam Nawawi di Dusun Ringinagung pada tahun 1870-1901 M. Penelitian menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan budaya dan agama.

Pendekatan budaya digunakan pada penelitian dikarenakan budaya yang dikembangkan oleh manusia akan terlibat pada lingkungan tempat di mana kebudayaan itu berkembang. Suatu kebudayaan memancarkan ciri khas dari masyarakat yang tampak dari luar. Jika menganalisa pengaruh akibat budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan tertentu berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula. Pendekatan budaya sesuai dengan penelitian karena digunakan untuk menganalisis masyarakat Ringinagung yang memiliki ciri khas di wilayahnya yaitu adat istiadat yang sesuai dengan nilai Islam, dan menjadikan masyarakatnya mempunyai kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat di luar Ringinagung. Variabel masalah kebudayaan dan lingkungan

yang berhubungan dengan penelitian yaitu *cultural social environment*, yang meliputi aspek-aspek kebudayaan beserta proses sosialisasi seperti: norma, adat istiadat, dan nilai-nilai.³⁸

Pendekatan agama yang digunakan pada penelitian ini menegaskan kepada pengertian terkait persoalan-persoalan agama pada kebenaran masa lalu, yang kemungkinan dapat mengeluarkan hasil penelitian yang luas disertai dengan berbagai macam masalah yang ada di dalam penelitian.³⁹ Adapun pendekatan agama digunakan sebagai alat untuk menganalisis persoalan-persoalan agama yang ada ketika Kiai Imam Nawawi menyebarkan Islam, hingga dapat membentuk suatu masyarakat yang mengikuti adat istiadat yang didalamnya terdapat nilai-nilai Islam.

Fakta dalam sejarah agama diwajibkan objektif, tetapi bukan berarti peneliti tidak mempunyai kesempatan untuk menjelaskan kebenaran tersebut dengan didukung teori-teori yang ada.⁴⁰ Pendekatan agama dalam penelitian merupakan bentuk pola sosial yang meliputi suatu fenomena sosial, peristiwa kemasyarakatan, dan suatu kompleks kaidah yang dibuat dengan saling berkaitan dan diarahkan kepada tujuan tertentu, agama sebagai kekuatan-kekuatan non-empiris, yaitu agama itu hanya berurusan dengan kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan yang dipercayai sebagai arwah, roh-roh, dan roh tertinggi agama didayagunakan untuk kepentingan sendiri dan masyarakat

³⁸ Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 38-39.

³⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit ombak, 2011), hlm. 25.

⁴⁰ *Ibid.*

sekitarnya, yakni kepentingan dalam arti keselamatan di dunia dan sesudah kematian.⁴¹

Teori yang digunakan pada penelitian menggunakan teori masuknya Islam ke Indonesia, yang merupakan pendapat Uka Tjandrasasmita. Menurutnya, terdapat enam proses islamisasi yaitu:⁴²

1. Saluran perdagangan
2. Saluran perkawinan atau pernikahan.
3. Saluran tasawuf.
4. Saluran pendidikan (pesantren).
5. Saluran kesenian.
6. Saluran politik.

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas, penelitian ini berkaitan dengan strategi islamisasi yaitu melalui pendidikan, dan tasawuf. Pendidikan memiliki peranan yang strategis sebagai sarana islamisasi di Indonesia. Terdapat dua hal yang berperan dalam strategi islamisasi melalui pendidikan, yaitu person terdiri dari para ulama, guru agama yang memiliki peran dalam memberikan transformasi pengetahuan, nilai, ketrampilan dalam membentuk menjadi muslim, sehingga masyarakat mengetahui, menghayati, dan mengamalkan apa yang diperoleh dari para ulama tersebut. Sedangkan lembaga pendidikan mempunyai hubungan dengan strategi islamisasi. Berkaitan dengan fungsi dan peran lembaga tersebut sebagai salah satu sarana menerapkan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 23.

⁴² Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantrara*, (Jakarta:PT Gramedia, 2009), hlm. 21.

pengetahuan, nilai, dan keterampilan.⁴³ Setelah para santri belajar agama dari berbagai kitab kuning, jika sudah dirasa cukup mereka pulang ke kampung masing-masing untuk menyebarkan ilmu yang telah mereka peroleh. Lama kelamaan para santri diakui kealiman dan keahlian agamanya oleh masyarakat, kemudian dijadikan sebagai tokoh agama, sebagai kiai, dan mungkin sebagai penguasa di desanya.⁴⁴

Strategi yang dilakukan Kiai Imam Nawawi dalam menyebarkan Islam melalui pendidikan yaitu melalui person dan lembaga. Kiai Imam Nawawi sebagai person yang mempunyai bekal ilmu agama, dan mengajarkan bekal ilmu agama Islam kepada masyarakat. Kemudian Kiai Imam Nawawi mencari tempat atau sarana yang cocok untuk mendirikan pesantren. Setelah mendapatkan wilayah yang cocok sebagai sarana islamisasi, Kiai Imam Nawawi membangun padepokan, dan melaksanakan pengajian di tempat tersebut. Karena semakin banyak yang datang untuk menimba ilmu kepadanya, di bangun masjid, dan gubuk-gubuk untuk mengajarkan kitab kuning kepada para santri. Hingga dalam perkembangannya di bangun asrama-asrama tempat tinggal santri.

Adapun saluran tasawuf memiliki kaitan dengan islamisasi.⁴⁵ Tasawuf adalah usaha melatih jiwa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga memiliki jiwa yang bersih, mencerminkan akhlak

⁴³ Haidar Puta Daulay, dkk, "Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari berbagai Aspeknya", *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 5.

⁴⁴ Binarto, "Teori dan proses Islamisasi di Indonesia", *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, Vol. 3, 2020, hlm. 295-296.

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 324.

yang mulia dalam kehidupannya, dan menemukan kebahagiaan sepiritualitas.⁴⁶ Pada strateginya tasawuf bersikap lebih toleran terhadap pemikiran dan praktik tradisional yang bertentangan dengan praktik tauhid. Islam juga lebih cepat diterima oleh masyarakat Indonesia karena adanya persamaan bentuk antara Islam tasawuf dan sinkretisme penduduk setempat. Ajaran Islam yang diajarkan kepada penduduk setempat diwarnai dengan amalan sufi, strategi tersebut membuat mereka tertarik dengan Islam.⁴⁷ Strategi tasawuf dilakukan Kiai Imam Nawawi dengan mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Mendekatkan diri kepada Allah dilakukan setiap malam hari di padepokannya dengan cara berdiam diri dan berdzikir. Ajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., juga disebar oleh Kiai Imam Nawawi kepada santri, dan masyarakat yaitu dengan cara menganjurkan membaca *selawat ringinagung*. Sedangkan menjaga hubungan baik dengan masyarakat dilakukan dengan cara menampilkan Akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam agar masyarakat tertarik dengan Islam.

Untuk menganalisis langkah awal penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kiai Imam Nawawi di Ringinagung, penelitian ini menggunakan konsep babat alas. Secara bahasa babat alas berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti membuka atau menebang pohon yang berada di wilayah hutan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan yang ber peradaban. Kata babat dalam Kamus besar bahasa Indonesia diartikan

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 9.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 325-328.

sebagai tebas, adapun membabat memiliki arti menebas merambah pohon-pohon, semak belukar, rerumputan dan lain sebagainya. Orang yang membabat disebut pembabat.⁴⁸

Babat alas mempunyai kesamaan arti dengan tebang alas atau pembukaan lahan *land clearing* sebagai tahap awal penyiapan lahan dengan dua cara manual yaitu membabat dan membakar. Langkah awal yang dilakukan adalah membabat rerumputan dan pohon-pohon. Setelah selesai, tanaman yang sudah di potong dan pohon yang sudah di tumbang dibiarkan mengering. Jika sudah kering dilakukan pembakaran dan batang-batang pohon dapat juga dijual atau dimanfaatkan sebagai kayu bakar, membangun rumah dan keperluan lain.⁴⁹

Konsep babat alas sesuai dengan strategi yang digunakan Kiai Imam Nawawi ketika sampai di *Alas Jalmomoro Jalmomati*. Proses pembabatan dilakukannya di hutan tersebut. Melalui metode tersebut Kiai Imam Nawawi dapat merubah sebuah hutan menjadi suatu wilayah pemukiman baru yang dikenal dengan nama Ringinagung.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu teknik yang mempunyai tujuan untuk menemukan pengertian yang mendalam terkait suatu gejala, fakta, dan realita.⁵⁰ Metode sejarah digunakan dalam penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Louis Gottschalk yang menjelaskan bahwa

⁴⁸ Endang Fitriani, "Babat Alas Padang Ratu Sejarah Desa Kalirejo 1950", Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2023, hlm. 12.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif- Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 1.

metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang asli dan kredibel, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.⁵¹

Adapun empat tahapan yang harus dilakukan dalam metode penelitian sejarah, yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan sumber)

Heuristik adalah kemampuan untuk mendapatkan, mengatasi, dan memaparkan bibliografi, atau mengelompokkan dan menjaga catatan-catatan.⁵² Terdapat dua kategori sumber sejarah yaitu sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata atau orang yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah. Sedangkan sumber skunder adalah sumber sejarah yang tidak terlibat langsung oleh peristiwa sejarah. Pada pengumpulan sumber peneliti melakukannya dengan cara mencari literatur secara online dari jurnal, skripsi, dan website yang ada di internet. Peneliti juga berhasil mendapatkan buku-buku dan artikel dari pencarian luring di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, perpustakaan UIN Tulungagung, dan mendapatkan buku pinjaman ketika melakukan wawancara di Ringinagung, Kediri. Buku pinjaman tersebut berjudul *Salsa: Salsabilul Asna* yang pada bagian isinya terdapat sejarah berdirinya Pesantren Ringinagung, dan silsilah Kiai Imam Nawawi.

⁵¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Penerbit Universitas Islam Indonesia Press, 1969), hlm. 32.

⁵² Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam...*, hlm 101-103.

Peneliti menemukkan sumber primer berupa peta wilayah Keresidenan Kediri, di dalamnya terdapat nama Desa Keling berangka tahun 1891 M. Bersumber dari website *Digital Collections Universiteit Leiden*. Sumber primer lain yang bisa peneliti dapatkan adalah tulisan tangan berupa makna pada Kitab Nahwu dan Tauhid yang dituliskan dengan huruf pegon berbahasa Jawa oleh santri, ketika belajar kepada Kiai Imam Nawawi.

Sumber tertulis, dan termasuk ke dalam kategori sumber skunder yang berhasil ditemukan yaitu buku berjudul *Salsa: Salsabilul Asna* yang merupakan cetakan Pondok Pesantren Ringinagung, dan buku-buku, artikel, skripsi yang berhubungan dengan materi yang dibutuhkan. Pengumpulan sumber skunder dengan cara metode wawancara bebas terpimpin, peneliti lakukan kepada para keturunan Kiai Imam Nawawi beberapa di antaranya yaitu Kiai Khufaidah Muawam, Kiai Romli Khozin, Kiai Hafidz Ghozali, Gus Rofi, dan Bapak Abdillah yang bertempat tinggal di Dusun Ringinagung, Kediri.

Untuk mencari data terkait peran Kiai Imam Nawawi dalam Laskar Diponegoro Peneliti mewawancarai Bapak Dian yang bertempat tinggal di Pagu, Kediri, selaku peneliti jejak laskar Diponegoro yang ada di Kediri. Ketika berkunjung ke Pesantren Ringinagung yang menjadi tempat dakwah Kiai Imam Nawawi. Peneliti melakukan observasi tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah dan berhubungan dengan data yang

peneliti butuhkan diantaranya padepokan Kiai Imam Nawawi, Masjid Ringinagung, Pesantren Ringinagung, makam Kiai Imam Nawawi.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah melakukan pengumpulan data maka tahapan selanjutnya adalah verifikasi yang digunakan untuk memperoleh keabsahan sumber. Pada metode verifikasi terdapat dua tahapan yaitu: Pertama kritik ekstren untuk menguji keaslian sumber sejarah (otentik). Kedua, kritik intern yang digunakan untuk menguji keabsahan sumber (kredibilitas).⁵³

Pada kritik ekstren peneliti melakukan pengecekan lebih dalam terkait buku-buku, artikel dari jurnal, skripsi, artikel dari website yang telah peneliti temukan. Pengecekan sumber dilakukan peneliti dengan cara memperhatikan apakah susunan kata, kalimat, bahasa, dan penulis dari sumber tersebut apakah bisa dijadikan sebagai rujukan atau tidak. Pengecekan sumber terkait latar belakang penulis salah satunya peneliti lakukan dengan cara melihat latar belakang penulis dari buku *Jejaring ulama Diponegoro: kolaborasi santri dan ksatria membangun Islam kebangsaan awal abad ke-19*. Buku tersebut ditulis oleh Zainul Milal Bizawi, seorang peneliti yang sudah menghasilkan banyak karya terkait Sejarah Islam. Adapun pengecekan lain yang dilakukan yaitu dengan melihat bagian luar dari sumber tersebut seperti sampul, tinta, dan lain-lain. Peneliti juga akan melakukan pengecekan terhadap hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan. Seperti, apakah ketika

⁵³ *Ibid.*, hlm.105-108.

menyampaikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Narasumber dapat berbicara dengan lancar atau tidak.

Pada kritik intern peneliti melakukan pengecekan terhadap keabsahan sumber-sumber primer dan skunder, baik berupa sumber tertulis maupun lisan yang telah didapat. Peneliti melakukan pengecekan terhadap buku-buku, artikel dari jurnal, skripsi, artikel dari website yang sudah peneliti temukan. Pengecekan pada sumber primer peneliti lakukan dengan cara membandingkan isi dari Kitab Nahwu dan Tauhid yang disalin oleh santri Kiai Imam Nawawi dengan isi dari salinan Kitab yang ada pada saat ini. Peneliti juga menganalisis Peta Karesidenan Kediri berangka tahun 1891M yang berbahasa Belanda. Pada hasil wawancara peneliti akan mengecek apakah terdapat perbedaan terhadap hasil wawancara antara satu dengan yang lain. Pengecekan lain yang peneliti lakukan yaitu membandingkan isi dari hasil wawancara dengan sumber tertulis yang peneliti dapatkan.

3. Interpretasi

Interpretasi sejarah juga kerap kali disebut dengan analisis sejarah. Pada tahapan ini terdapat dua tahapan yang diperlukan, yaitu analisis artinya menguraikan dan sintesis artinya menyatukan. Analisis sejarah dilakukan dengan tujuan agar dapat melakukan penyatuan terhadap sejumlah fakta yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah dikaitkan dengan teori-teori, kemudian disusunlah fakta yang didapatkan

dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.⁵⁴ Dalam tahapan ini peneliti melakukan pemrosesan sumber dengan cara mengumpulkan sumber primer maupun sumber skunder yang telah dipilah-pilah. Setelah melakukan analisis, peneliti melakukan penyatuan sumber-sumber yang dengan menggunakan teori masuknya Islam ke Indonesia serta pendekatan budaya dan agama untuk melakukan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah. Dalam tahapannya Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penulisan karya ilmiah.⁵⁵ Pada tahapan ini hasil penelitian yang diperoleh dipaparkan dengan baik sesuai dengan ketentuan penulisan karya ilmiah. Kosa kata yang ada disesuaikan dengan pedoman kamus besar bahasa Indonesia. Penulisan juga dilakukan secara kronologis dengan cara menentukan pemilihan tahun penelitian pada 1870-1901 M, dan sistematis secara berurutan sesuai dengan waktu peristiwa terjadi agar mudah dipahami oleh pembaca. Adapun dalam bagian isi, peneliti menyajikannya sesuai dengan topik yang ada.

G. Sistematika pembahasan

Agar pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menjadi lebih terstruktur dan mudah dimengerti, peneliti membagi pembahasan menjadi lima bab, yang mempunyai tujuan agar dapat menghasilkan sebuah narasi

⁵⁴ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm. 73.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 76.

sejarah yang sistematis dan kronologis. Sistematika yang peneliti gunakan seperti dibawah ini:

Bab Pertama, memuat tentang pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan. Pembahasan ini dicantumkan agar dapat memahami latar belakang penelitian, sebelum lebih dalam masuk ke bab selanjutnya.

Bab Kedua, memuat tentang riwayat hidup Kiai Imam Nawawi. Pembahasan yang terdapat pada bab ketiga yaitu latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, bagian dari Laskar Diponegoro. Pembahasan ini dicantumkan agar dapat memahami bagaimana riwayat hidup Kiai Imam Nawawi dan Kiai Imam Nawawi yang termasuk bagian dari Laskar Diponegoro. Sebelum masuk ke bab selanjutnya yaitu strategi penyebaran Islam oleh Kiai Imam Nawawi pada tahun 1870-1901 M.

Bab Ketiga, memuat analisis terkait strategi penyebaran Islam oleh Kiai Imam Nawawi pada tahun 1870-1901 M. Pembahasan yang terdapat di dalamnya yaitu, menciptakan *selawat ringinagung*, mendirikan padepokan dan masjid, mendirikan pesantren, dan membuat aturan di Ringinagung. Pembahasan ini dicantumkan agar dapat memahami apa saja strategi yang dilakukan Kiai Imam Nawawi dalam menyebarkan Islam di masyarakat. Sebelum masuk ke bab empat yang menjelaskan terkait gambaran masyarakat Ringinagung.

Bab Keempat, memuat tentang gambaran masyarakat Ringinagung. Pembahasan pada bab kedua terdiri dari Ringinagung sebelum kedatangan Kiai Imam Nawawi dan kedatangan Kiai Imam Nawawi di Ringinagung. Pembahasan ini dicantumkan agar dapat memahami bagaimana kondisi wilayah Ringinagung sebelum kedatangan Kiai Imam Nawawi, dan setelah kedatangan Kiai Imam Nawawi di Ringinagung.

Bab Kelima, memuat tentang penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang memuat hasil akhir dari penelitian. Sedangkan saran berasal dari peneliti untuk peneliti selanjutnya yang memiliki kesamaan tema dan agar masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga sumber-sumber sejarah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menganalisis kesimpulan sebagai berikut :

Kiai Imam Nawawi merupakan tokoh penyebran Islam yang ada di Ringinagung, Kediri. Terkait asal usulnya terdapat tiga versi yang berbeda akan tetapi dari ketiga versi sama-sama berasal dari keluarga yang mempunyai kedudukan terhormat di masyarakat. Kemunculan beberapa versi tersebut berasal dari Kiai Imam Nawawi yang menyamarkan status aslinya ketika ditanya oleh anak keturunannya, karena untuk mengamankan keselamatan sebagai bagian dari Laskar Diponegoro. Sebelum mendirikan Pesantren dia pernah menimba ilmu kepada Kiai Ya'qub, di Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. Dia juga berguru kepada Kiai Hasan Alwi Banyakan, Kediri. Setelah selesai menimba ilmu Kiai Imam Nawawi menikah dengan Nyai Landep yang merupakan seorang putri dari seorang Wedono Bangil, Pasuruan. Pernikahan mereka dikaruniai oleh seorang putra, dan dua orang putri.

Terdapat empat strategi yang dilakukan Kiai Imam Nawawi dalam menyebarkan Islam di Ringinagung pada kurun waktu tahun 1870-1901 M. Pertama, melakukan pernikahan dengan Nyai Landep yang merupakan seorang putri dari Wedono Bangil, Pasuruan. Pertama, menciptakan *selawat ringinagung* yang merupakan perantara untuk merobohkan pohon beringin kokoh yang tidak bisa ditumbangkan. Selain sebagai perantara untuk

merobohkan pohon beringin, selawat tersebut digunakan menjadi amalan para santri-santrinya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal ini tentunya berkaitan dengan saluran tasawuf yaitu mendekatkan diri kepada Allah swt. Kedua, membangun padepokan atau ndalem, dan masjid yang berkaitan dengan saluran pendidikan Islam. Membangun padepokan dan masjid merupakan strategi yang dilakukan Kiai Imam Nawawi untuk menyebarkan Islam di Ringinagung. Ketiga, mendirikan pesantren merupakan kelanjutan dari pendirian padepokan dan masjid. Pada Pesantren ini kegiatan belajar mengajar santri dilakukan, dan menghasilkan santri-santri yang mumpuni dalam bidang agama. Pendirian Pesantren berkaitan dengan jalur penyebaran Islam yang termasuk dalam saluran pendidikan. Keempat, pembuatan aturan Ringinagung yang berhubungan dengan saluran politik atau pemerintahan. Peraturan yang dibuat oleh Kiai Imam Nawawi tidak langsung diterapkan, akan tetapi dilakukan secara perlahan dan baik-baik agar masyarakat di Ringinagung dan sekitarnya menerima aturan yang ditetapkan oleh Kiai Imam Nawawi. Aturan yang dibuat oleh Kiai Imam Nawawi dibuat untuk menjaga masyarakat Ringinagung agar selalu menggingat agama dan terhindar dari perbuatan maksiat.

Ringinagung merupakan sebagian dari wilayah Desa Keling, Kediri. Masyarakat yang berada di Keling memiliki kepercayaan Islam kejawen. Sebelum Kiai Imam Nawawi datang, sebagian hutan yang termasuk wilayah Keling dikenal masyarakat dengan nama *alas jalmomoro jalmomati*. Nama Ringinagung berasal dari pohon beringin kokoh yang tumbuh di hutan tersebut,

pohon tersebut berhasil dirobohkan oleh Kiai Imam Nawawi. Wilayah hutan tersebut digunakan Kiai Imam Nawawi untuk tempat berdakwah dengan cara mendirikan padepokan dan masjid, hingga menjadi pesantren besar yang dikenal oleh banyak masyarakat. Santri-santri yang menimba ilmu kepada Kiai Imam Nawawi banyak yang membuat pemukiman dan menetap di sekitar masjid. Akan tetapi nama Ringinagung baru dikenal oleh masyarakat sekitar 1875 M, ketika Kepala Desa Keling di jabat oleh Imam Faqih yang bertempat tinggal di Ringinagung. Keunikan Ringinagung terdapat pada aturan atau adat istiadat sesuai dengan nilai Islam yang ditetapkan oleh Kiai Imam Nawawi.

B. Saran

Kepada peneliti selanjutnya, penulis berharap penelitian dapat memberikan wawasan baru atau tambahan terkait penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kiai Imam Nawawi, dan juga dapat menemukan sumber-sumber primer sebagai bahan penguat penulisan sejarah. Penulis berharap agar lebih banyak masyarakat yang memiliki kesadaran untuk menjaga atau merawat dan mengumpulkan menjadi satu barang-barang dan arsip-arsip berupa dokumen yang dimiliki oleh para Kiai di Pesantren Ringinagung. Agar sumber-sumber primer tersebut bisa memperkuat penulisan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Sleman: Ar-Ruzz Media .
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Aizid, Rizem. 2016. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press.
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Assegaf, Habib Abdullah. Dani, Indriyani R. 2009. *Mukjizah Shalwat*, Tangerang: Qultum Media.
- Azra, Azumari. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bizawi, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830- 1945)*. Tangerang: Pustaka Compass.
- _____. 2019. *Jejaring Ulama Diponegoro: Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Kebangsaan*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Carey, Peter. 2001. *Asal Usul Perang Jawa*. Bantul: PT Lkis Printing Cemerlang.
- Dhofier, Zamkhsyari. 2013. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: Lp3es.
- Djafar, Hasan. 2012. *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Masalahnya*. (Jakarta: Komunitas Bambu).
- Ed. Ilyasin. Hakim, Nur. Sholihin, Khoirus. 2001. *Salsa: Salsabilul Asna*. Kediri : Pondok Pesantren “Mahir Ar-Riyadl” Ringinagung.
- Gottschalk, Louis. 1969. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hardiati, Endang Sri. Soeroso. Suhadi, Machi. 1990. *Berita Penelitian Arkeologi No. 4: Laporan Penelitian Situs Kepung, Kediri, Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hariadi. 2015. *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai BerbasisOrientasi ES*. Yogyakarta: LKIS Yogayakarta.

- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Heryati. 2017. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Universitas Muhamadiyah Palembang.
- Laffan, Michael. 2015. *Sejarah Islam di Nusantara*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Majid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Raap, Olivier Johannes. 2017. *Kota di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif-Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ricklefs, M. C. 2012. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Singapura: NUS Press.
- Ed. Salafudin, Khoirotunnisa. 2021. *Matematika Islam: Relasi Harmonis Matematika dengan Islam*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management).
- Sanaky, Hujair AH. 2023. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Setiadi, Elly. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Solahuddin, M. 2017. *Napak Tilas Masayikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua di Jawa – Madura Buku ke – 2*. Kediri: Penerbit Zam-Zam.
- _____. 2017. *Napak Tilas Masayikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua di Jawa – Madura Buku ke – 3*. Kediri: Penerbit Zam-Zam.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Sleman: Ar- Ruzz Media.
- Steenbrink, Karel A. 1991. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: Lp3es.
- Sudrajat, Arief. 2023. *Antologi Legenda Kabupaten Kediri*, Kediri: Balitbangda Kediri kerjasama dengan LPPM Unesa.
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Walisongo*. Tanggerang Selatan: Pustaka IIMaN.

Thohir, Kholis. 2020. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scorpio Media Pustaka.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantrara*. Jakarta: PT Gramedia.

Tjondronegoro, Soedino M. P. Wiradi, Gunawan. 2008. *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wiyamto, Kukuh Septo. 2022. *Jejak Pangeran Diponegoro Sulawesi (Selarong hingga Sulawesi)*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.

Zulfikar, Moh. Fikri. 2024. *Kisah Sawo Kecik: Jelajah Prajurit Diponegoro di Kediri*. Kediri: Penerbit Bara Books.

B. Jurnal

Auliya Achidsti, Syafa. "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat". *Jurnal Ibda: Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2. 2014. 149-160.

Binarto. "Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia". *Prosiding Pascasarjana Iain Kediri*. Vol. 3. 2020. 287-398.

Chuluqiyah, Rifa'atul. Suhari. "Strategi Dakwah KH. Hasyim Asy'ari dalam Penyebaran Islam di Tebu Ireng". *Jurnal Spektra Komunika*. Vol. 1, No. 2. 2022. 128-139.

Daulay, Haidar Puta, dkk. "Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari berbagai Aspeknya". *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Vol. 1. No. 2. 2020. 1-12.

Husna, Afiyanto. "Pengislaman Blitar oleh Laskar Diponegoro dari Pra Hingga Pasca Perang Jawa 1820-1830". *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Vol 12, No. 2. 2022. 111-119.

Mumaziq, Rijal, "Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren". *Falasifa*, Vol. 7, No. 1, 2016. 139-154.

Permatasari, Intan. "Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam". *Jurnal Katalisator: Humanitas*, Vol. 8, No. 2. 2021. 1-9.

Pradyawan, Dwi. "Kota- Kota Eks Keresidenan Kedu (Kajian Morfologi Kota Bersejarah)". *Barkala Arkeologi*, Vol. 39. No 2. 2019. 159-182.

- Royani, Ahmad. "Pesantren dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia". *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 2, No. 1. 121-128.
- Sidiq, Syam, Haryanto. "Futurologi Diaspora Perang Diponegoro Terhadap NKRI dan Pendidikan Islam". *Jurnal Al Kalam*. Vol. 23. No. 2. 2022. 75-85.
- Purbaningrum, Fariska Dwi. Laif, Kusairi. "Penghulu-penghulu di Kasunanan dan Mangkunegaran tahun 1936- 1947". *Historiogghapy: Journal if Indonesian and education*, Vol. 3, No. 2. 2023. 249-261.
- Mustafa. "Kitab Kuning Sebagai Literature Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren". *Jurnal Tibanndaru*. Vol. 2. No. 2. 2018. 1-14.
- Heri. Andewi. Asep. Ilyas. "Development of Qawaid Nahwiyah Learning Matrials in The Book of Al-Jurumiyah". *Jurnal Dialog*. Vol 41, No. 2. 2018. 237-247.
- Marzuki. "Kritik terhadap Kitab Sahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim". *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 6. No. 1. 2006. 26-38.
- Mujab, Saifu. Zuhdi, Muhammad. Syamsudin, Abu. "Spiritualitas Kyai Abdul Karim – Lirboyo". *Jurnal Spriritualitas*. Vol. 3, No. 2. 2019. 137-162.
- Sayono, Joko. "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur". *Jurnal Bahasa dan Seni*. Vol. 33, No. 1, 2005. 54-69.

C. Tesis

- Fadillah, Luthfi Nur. 2020. "Eksistensi Penggunaan Jam Bencet Di Pondok Pesantren Dan Masjid Di Jawa". Tesis pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.
- Mustofa, Abdul Hamid. 2023. "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Hadis Arba'in An-Nawawi Karya Imam Nawawi terhadap Pendidikan Islam di Era 4.0". Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Kediri.
- Nabat Ardli, Muhmmad. 2023. "Pola Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio Religius Masyarakat di Kecamatan Leces Kabuapten Probolinggo". Tesis Studi Ilmu Agama Islam UIN Malang.

Nurhadi. 2018. “Masjid (Kajian Historis Perubahan Masyarakat Pasca Perang Jawa di Magetan tahun 1835-1850)”. Tesis Program Studi Dirosah Islamiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Qumaidi, Muhamad Maghfur. 2016. “Analisis Kontribusi Pupuk Bersubsidi dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi (Studi Kasus pada Petani Pemilik di Desa Keling Kecamatan Kepung Kediri)”. Tesis Ilmu Ekonomi Universitas Darul Ulum Jombang.

D. Skripsi

Arum, Khumairok Sari. 2017. “Pengaruh Shalawat Terhadap Stress Dalam Menghadapi Problematika Keluarga (Studi Kasus Pada Kelompok Shalawat Royatul Musthafa Sarean, Kediri)”. Skripsi. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Chairudina, Dian. 2021 “Peran KH. Ahmad Maisur Sindi dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Ringinagung Kepung-Kediri 1956-1997).” Skripsi oleh Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Fitriani, Endang. 2023 “Babat Alas Padang Ratu Sejarah Desa Kalirejo 1950”, Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Halimah, Nur. 2022. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surah Yusuf Ayat 3-29 pada Kitab Tafsir Jalalain”. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Rifqi, Achmad. 2022. “Konsep Akidah dalam Kitab Tijan Ad-Darori Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah”. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Wahidaturrohman, Mega. Rohmah, Nurul Baiti. 2023. “Peran Syaikh Imam Nawawi dalam Islamisasi di Ringinagung”. Skripsi (artikel Jurnal), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Internet

<https://budaya.jogjapro.go.id/berita/detail/1615-kode-khusus-laskar-diponegoro>. Diakses pada Jumat, 20 Oktober 2023. Pukul 13: 38.

<https://griyaparenting.com/memahami-definisi-peran-musyrif/>. Diakses pada Kamis, 14 Desember 2023. Pukul 18: 20.

<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/keling>. Diakses pada Rabu, 21 Februari 2024. Pukul 20: 22.

<https://jaringansantri.com/jejak-ulama-santri-diponegoro-habaib-kyai-bersatu-melawan-penjajah-di-bagelen/>. Diakses pada Selasa, 24 oktober 2023. Pukul 14: 10.

<https://jatimnow.com/baca-52027-desa-wisata-keling-kediri-peradaban-masa-lampau-dan-eksotisme-pesona-alam>. Diakses pada Sabtu, 20 April 2024. Pukul 22: 40.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wedana>. Diakses pada Senin, 6 Mei 2024. Pukul 20: 55.

<https://kedirikab.go.id/geografis>. Diakses pada Selasa, 20 Februari 2024. Pukul 18: 17.

<https://majalahaula.id/2022/08/03/pondok-pesantren-arriyadl-ringinagung-pare-kediri-lahir-dari-zaman-penjajahan/>. Diakses pada Selasa, 30 april. Pukul 20: 18.

<https://majalahaula.id/2022/08/03/pondok-pesantren-arriyadl-ringinagung-pare-kediri-lahir-dari-zaman-penjajahan/>. Diakses pada Sabtu, 17 Februari 2024. Pukul 18: 20.

<https://oktana.id/5-ponpes-di-kediri-yang-dapat-anugerah-1-abad-nu/>. Diakses pada Selasa, 12 September 2023. Pukul 12: 30.

<https://radarkediri.jawapos.com/catatan-awal-pekan/781297197/dewata-keling>. Diakses pada Minggu, 21 April 2024. Pukul 19: 40.

<https://radarkediri.jawapos.com/features/781278985/ekspedisi-kali-serinjing-telusur-sejarah-terbentuknya-kediri-3>. Diakses pada Rabu, 21 Februari 2024. Pukul 19: 24.

<https://radarkediri.jawapos.com/features/781292672/gus-miek-ubah-bait-syair-pemujaan-makam-mbah-ageng?page=2>. Diakses pada Kamis, 4 April 2024. Pukul 12: 19.

<https://radarkediri.jawapos.com/politik-pemerintahan/781284832/kalingga-pecah-yang-di-kepung-tak-langsung-punah>. Diakses pada Selasa, 22 April. Pukul 21: 37.

<https://saa.iainkediri.ac.id/tag/islam-kediri/>. Diakses pada Selasa, 7 November 2023. Pukul 17: 50.

<https://timesindonesia.co.id/wisata/454920/menelusuri-keunikan-arung-kuno-desa-keling-kediri>, Diakses pada Sabtu, 20 April 2024. Pukul 23: 00.

<https://tugujatim.id/sejarah-desa-keling-kediri-pernah-jadi-ibu-kota-kerajaan-majapahit-dan-persinggahan-trunojoyo/>. Diakses pada Sabtu, 20 April 2024. Pukul 22:20.

<https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/140401/dakwah-melalui-jama-ah-dzikir-dan-shalawat.html>. Diakses pada Senin, 1 April 2024. Pukul 20: 25.

<https://www.kemenag.go.id/opini/kitab-kuning-dan-tradisi-keilmuan-pesantren-v5u53a>. Diakses pada Selasa, 2 April 2024. Pukul 6: 26.

<https://www.nu.or.id/daerah/ini-fadilah-shalawat-karya-mbah-nawawi-ringinagung-0y87e>, Diakses pada Selasa, 24 oktober 2023. Pukul 13: 22.

<https://www.nu.or.id/nasional/pasukan-diponegoro-bawa-pengaruh-besar-perkembangan-islam-nusantara-dcLVm>. Diakses pada Rabu, 10 Januari 2024. Pukul 11:15.

F. Dokumen

[D F 2,6 | Digital Collections \(universiteitleiden.nl\)](#). Diakses Pada Selasa, 8 Maret 2024. Pukul 08: 24.

G. DAFTAR INFORMAN

NO.	Nama	Waktu	Tempat	Identitas/Status
1.	Rofi'i Lukman (43 Tahun)	Senin, 20 November 2023	Rumah, Ringinagung	Mantan Kepala Desa Keling, cicit Kiai Imam Nawawi.
2.	Maghfur (47 Tahun)	Sabtu, 21 oktober 2023	Via WhatsApp	Masyarakat Kediri yang Mendapatkan amalan Sholawat dari Kiai Khozin yang merupakan menantu Kiai Imam Nawawi.
3.	Agus Nasikin (50 tahun)	Sabtu, 24 Februari 2024	Ringinagung	Dzuhriyah Pesantren Ringinagung dari garis keturunan kaka kandung Nyai Landep (Istri Kiai Imam Nawawi).
4.	Dian Hadi yuwono (49 Tahun)	Jumat, 1 Maret 2024	Rumah, Pagu	Pegiat Budaya Pelestarian Adat, Kediri.
5.	Hafidz Ghozali (57 tahun)	Rabu, 8 Mei 2024	Ringinagung	Dzuhriyah Pesantren Ringinagung, Putra Pertama Kiai Jalil.

6.	Muhammad Romli Khozin (61 tahun)	Jumat, 10 Mei 2024	Ringinagung	Dzuhriyah Pesantren Ringinagung, Putra Pertama Kiai Khozin.
7.	Khudzaifah Mu'awwam (70 tahun)	Jumat, 21 Juni 2023	Ringinagung	Dzuhriyah Pesantren Ringinagung, Putra dari Kiai Mu'awwam.
8.	Abdillah (60 tahun)	Jumat, 21 Juni 2023	Ringinagung	Keturunan dari Mukarom (Santri Kiai Imam Nawawi)